

SERI

M E M O R I A P A S S I O N I S

HAK-HAK AZASI MANUSIA

DI

**WILAYAH PANIAI DAN TIGI
IRIAN JAYA**

LAPORAN

OLEH

**SEKRETARIAT Keadilan & Perdamaian
KEUSKUPAN JAYAPURA
IRIAN JAYA**

**JAYAPURA
OKTOBER 1998**

KATA PENGANTAR

OLEH BAPAK USKUP LEO

KEUSKUPAN JAYAPURA
KOTAK POS 1379
JAYAPURA 99013
INDONESIA

SEKRETARIAT KEADILAN & PERDAMAIAN
TEL: +62-967-534993
FAX: +62-967-536427
E-Mail:sekkp@jayapura.wasantara.net.id

HAK-HAK AZASI MANUSIA

DI

WILAYAH PANIAI DAN TIGI IRIAN JAYA

PENDAHULUAN

Dalam tahun 1998 di sejumlah desa dalam Kecamatan Paniai Timur, Kecamatan Bibida, dan Kecamatan Tigi, Kabupaten Administratif Paniai, Irija terdengar kabar bahwa masyarakat di kampung-kampung mengalami suatu rasa takut, sakit, luka, tertekan karena berbagai tindak kekerasan yang dilakukan oleh anggota-anggota satuan tempur Batalyon Infantri 712 Rajawali Wirabuana-Manado dan anggota ABRI lainnya yang bertugas di daerah itu. Desa-desa yang dimaksudkan adalah Desa Epouto, Desa Wotai, Desa Madi, Desa Waidide, Desa Kopaidagi yang termasuk dalam Kecamatan Paniai Timur. Desa Bibida dan Desa Ugidimi termasuk Kecamatan Bibida; Desa Unago, Desa Egepakigida, Desa Watiyai termasuk Kecamatan Tigi (*lihat peta yang terlampir*). Setelah dilakukan investigasi lapangan dan mendengarkan masukan dari Tim Pastoral Gereja Katolik yang bertugas di daerah Paniai dan Tigi, maka disusunlah laporan berikut ini.

Laporan ini dimaksudkan pertama-tama sebagai upaya untuk memulihkan harga diri korban yang mengalami ketakutan traumatik, perasaan tertekan dan terancam, dan terlebih hilangnya kepercayaan kepada pemerintah dan ABRI. Dengan menyingkapkan fakta-fakta ini diandaikan adanya tindaklanjut oleh pihak yang berwenang.

Inti laporan ini terbagi dalam 4 bagian besar:

- (A) laporan kasus-kasus lengkap yang merupakan rangkuman dari rangkaian laporan yang lebih terperinci yang tersimpan dalam arsip kami,
- (B) kesimpulan berdasarkan pada analisis kasus-kasus,
- (C) rekomendasi kepada pihak yang berwenang untuk memulihkan harga diri korban.
- (D) seluruh laporan ini diakhiri dengan lampiran-lampiran daftar korban.

A. LAPORAN KASUS-KASUS LENGKAP

Kasus-kasus di bawah ini dilaporkan secara ringkas berdasarkan data-data yang lebih lengkap yang tersimpan dalam arsip kami. Kasus-kasus ini ditemukan di sejumlah tempat dalam wilayah kerja pelayanan pastoral kami:

- I Desa Epouto dan Desa Wotai (keduanya termasuk dalam Kecamatan Paniai Timur) termasuk dalam wilayah Paroki St. Fransiskus Asisi Epouto
- II Desa Madi, Desa Waidide, Desa Kopaidagi (ketiganya masuk dalam Kecamatan Paniai Timur), Desa Bibida, Desa Ugidimi (keduanya termasuk dalam Kecamatan Bibida) termasuk dalam wilayah Paroki St. Yusup Enarotali
- III Desa Unago, Desa Egepakigida, Desa Watiyai (ketiganya termasuk dalam Kecamatan Tigi) termasuk dalam wilayah Paroki St. Yohanes Pemandi di Waghete.

Ad. I. Desa Epouto dan Wotai

Pengejaran Tadeus Johny Yogi sebenarnya sudah berlangsung sebelum tahun 1985. Namun tahun ini dicatat baik oleh masyarakat karena persis tahun itulah Tadeus Johny Yogi [selanjutnya disingkat: Yogi] yang dicap sebagai pemimpin GPK/OPM di Paniai, sudah menyerahkan diri kepada pihak ABRI lewat Koramil Enarotali. Penyerahan ini

diterima oleh Danramil Enarotali waktu itu: Bpk. Hanafi. Akan tetapi, setelah penyerahan itu (1985-1996), Yogi tetap dibiarkan berkeliaran dan menimbulkan gangguan bagi masyarakat di Epouto dengan mengambil paksa perempuan-perempuan menjadi istrinya seperti Maria Tekege (Desa Epouto) ataupun mencoba mengambil Irma Tekege (Desa Wotai) meski gagal. Dengan melepaskan Yogi, maka terjadilah berbagai kasus kekerasan yang menimpa penduduk Epouto akibat ulah pasukan-pasukan tempur yang beroperasi untuk mengejar dan menangkap Yogi meski sejak tahun 1997, Yogi sudah tidak lagi muncul di Epouto.

Berikut ini diringkaskan kasus-kasus kekerasan yang dilakukan oleh pasukan tempur dari Batalyon Infantri 712 Rajawali Wirabuana-Manado [selanjutnya disingkat: Rajawali] mulai bulan Januari 1998 – Juni 1998.

24-29 Januari 1998

Satu tim Rajawali (Wira-9) dipimpin oleh Sersan Max mendatangi Desa Epouto. Tentara mengumpulkan warga dan menginterogasi kepala Desa Epouto, Kepala Desa Wotai, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang masuk dalam Daftar Pencarian Orang yang dibawa oleh tentara. Proses interogasi itu dilakukan baik secara perorangan maupun secara kelompok (dalam pertemuan resmi). Interogasi perorangan seringkali dilakukan dengan kekerasan seperti merendam orang dalam parit atau menyiram dengan air dingin. Inti interogasi: siapa saja yang pernah bertemu, menerima, dan memberi makan, angkutan perahu kepada Yogi. Kelompok orang yang disebutkan namanya oleh tentara memang mengaku bahwa pernah memberi bantuan makanan, angkutan perahu tetapi semuanya dilakukan di bawah ancaman senjata pihak Yogi. Tindakan warga desa itu tetap dianggap salah oleh pihak tentara dan untuk memulihkannya tentara berjanji akan mengadakan upacara perdamaian dan seluruh biaya ditanggung oleh pihak ABRI. Tobias You, Kepala Sekolah SD YPPK Epouto, ditunjuk sebagai panitia pelaksana. Akan tetapi, upacara perdamaian yang dijanjikan itu tidak pernah terjadi.

Februari 1998

Empat orang warga desa Epouto (*lih., lampiran 1, no. 4,5,6,7*) bersama Hansip Yustinus Pekei, dengan dibekali surat jalan dan surat permintaan menyerah kepada Yogi

diperintah oleh Kepala Desa Epouto dan Wotai untuk mencari Yogi di Lembah Kamuu. Kelompok ini jugalah yang setiap kali dikumpulkan oleh tentara Rajawali untuk ditanya hal yang sama: soal memberi bantuan makanan, penginapan, angkutan perahu kepada Yogi; meski jawaban yang diberikan oleh masyarakat selalu sama: bahwa mereka memang memberikan bantuan-bantuan tersebut tetapi dengan terpaksa.

Awal Maret 1998 hingga 14-16 Juni 1998

Beberapa tim Rajawali a.l. tim Wira-8 dipimpin oleh Gustan beberapa kali datang ke Epouto. Dengan alasan mengejar Yogi, mereka melakukan tindakan-tindakan berikut ini terhadap penduduk:

- Merampas ayam milik Ananias Tekege (petani) dan mencuri ayam milik Willem Pekei (petani),
- Menganiaya beberapa warga Desa Epouto dan Wotai: Zakheus Tekege (karyawan kebun Gereja Katolik Epouto), Gregorius Tekege (petani), Yakob Tekege (sakit mental), Yanuarius You (petani),
- Mengintimidasi Ananias Tekege dengan mengatakan bahwa adiknya (Irma Tekege) akan dikawinkan dengan Yogi meski tidak terbukti

Ad. II. 1. Desa Bibida dan Desa Ugidimi

2-5 Mei 1998

Tiga orang tentara Satuan Rajawali mendatangi Desa Bibida di tengah malam (sekitar pk. 24.00 WIT) dan dengan menembakkan peluru ke udara memaksa warga desa untuk berkumpul malam itu juga di depan halaman Gereja Katolik Bibida. Hanya satu-dua orang pemuda berkumpul karena hari itu (2/5) sedang ada kematian seroang warga desa dan kebanyakan warga sudah tidur. Karena itu tentara lalu minta uang kepada salah seorang pemuda yang ada dan diberi Rp. 20.000,- (5/5) Tentara mengumpulkan warga desa. Terkumpul sejumlah orang (kira-kira 20 orang) bersama dengan Kepala Desa Bibida dan Kepada Desa Ugidimi. Tentara memisahkan warga desa Bibida dengan warga desa Ugidimi dan segera menyiksa warga Desa Bibida dengan paksaan push masing-masing 50 kali terhadap 15 orang (*lih., lampiran no. 2*). Sesudah itu tentara menuntut untuk disediakan ayam dan terpaksa Pontianus Zonggonau membeli seekor ayam milik

janda Aloysia Zonggonau seharga Rp. 30.000,- Melihat warga desa ketakutan, kepala Desa Ugidimi dan Bibida menyerahkan uang Rp. 100.000,- kepada komandan dan Rp. 100.000,- kepada anak buah dengan maksud agar tindakan kekerasan itu tidak semakin brutal. Akan tetapi, tentara belum puas karena melihat ayam yang diberikan itu adalah ayam betina. Mereka pergi kepada janda Aloysia Zonggonau dan menukar secara paksa ayam betina itu dengan ayam jantan.

Juni 1998

(22/6) dua orang tentara Satuan Rajawali mengulangi tindakan perampasan 3 ekor ayam milik janda Aloysia Zonggonau. Tindakan ini berusaha dicegah oleh Daniel Zonggonau sehingga tentara akhirnya hanya mengambil 1 ekor ayam jantan.

(24/6) tiga orang tentara Satuan Rajawali Wira-3 dipimpin oleh E.J. Sondakh membakar pos kamling yang ada di desa Bibida sekitar pk. 21.15 WIT dan mengatakan kepada Martinus Kobogau, warga desa yang menyaksikannya, bahwa Yogi lewat dan membakar pos kamling. Selanjutnya mereka menuntut kepada Yohanes Zonggonau untuk menyediakan sejumlah uang tunai dan ayam jantan yang harus tersedia saat mereka kembali dari Desa Ugidimi (tetangga desa). Di Ugidimi tentara melakukan tindakan pembakaran pos kamling dan menganiaya 8 orang warga desa yang ditemui sekitar pk. 24.00 WIT (*lih., lampiran no. 3*). Tentara juga memaksa warga desa memberikan uang dan ayam. Diserahkan uang Rp. 200.000,- dan 6 ekor ayam. Setelah itu, tentara menegaskan bahwa pos kamling itu dibakar oleh Yogi dan harus dibangun kembali dalam waktu 2 hari; dan mengancam bahwa warga desa tidak boleh lapor kepada siapapun tentang situasi itu.

(25/6) tentara kembali ke Desa Bibida dan menagih uang Rp. 100.000,- dan 2 ekor ayam. Karena warga belum siap, tentara akan kembali sore hari pk. 17.00 WIT. Akan tetapi, tentara tidak muncul.

Ad. II.2. Desa Madi

23-25 Mei 1998

Sekitar pk 12.00 WIT, 9 orang tentara Satuan Rajawali menggeledah rumah-rumah penduduk desa dengan dalih mencari Yogi yang kabarnya lari dari Agadide ke Madi.

Karena Yogi tidak diketemukan, pasukan menembakkan senjata ke udara dan berteriak mengumpulkan warga desa Madi dan desa Ipakiye. Setelah warga berkumpul di halaman Balai Desa Madi, komandan tim bertanya, “Siapa yang menjaga pos kamling semalam?” 8 orang angkat tangan karena mereka semalam memang berjaga. Segera 8 orang ini ditempeleng pelipis mereka oleh komandan dengan disaksikan oleh Camat Paniai Timur yang kebetulan hadir di situ (*lih., lampiran no. 4*). Komandan itu lalu menembakkan pistol ke tanah 5-6 kali dan memerintahkan warga untuk bubar mencari Yogi di sekitar desa mereka sementara tentara kembali ke pos di desa Uwibutu tak jauh dari situ.

Sorenya (sekitar pk. 18.00 WIT) tentara kembali ke Madi dan mengumpulkan warga. Komandan menuduh warga desa menyembunyikan Yogi di salah satu rumah mereka selama 2 hari 2 malam. Meski dibantah oleh masyarakat yang mengatakan bahwa mereka samasekali tidak melihat Yogi, pengakuan ini tidak dipedulikan oleh Komandan. Warga desa dibubarkan dan disuruh berjaga di pos-pos kamling. Malam harinya (sekitar pk. 21.00 WIT), mereka dikumpulkan dan langsung diintimidasi dan dianiaya. Secara bergiliran dalam 2-3 kali putaran puluhan laki-laki Desa Madi dan Ipakiye yang hadir di situ dihajar dengan kayu besi, dipaksa masuk ke rawa-rawa dalam cuaca yang begitu dingin, dipukul lagi dan dipaksa push-up dengan diinjak sepatu lars di tengkuk. Tindakan ini baru mulai berhenti pada dini hari sekitar pk. 04.00 WIT saat kaum perempuan dan anak-anak mulai datang kerana ada perintah dari Komandan Tim. Sedianya, kaum perempuan dan anak-anak itu akan diperlakukan sama dengan kaum laki-laki tetapi hal ini dibatalkan karena hari sudah mulai siang. Tentara kembali ke pos Uwibutu. Setelah itu warga desa berunding dan memutuskan untuk mengumpulkan uang Rp. 500.000,- per desa dengan maksud bahwa uang itu dijadikan jaminan pencegahan terhadap tindakan kekerasan yang berkelanjutan dari pihak militer. Setelah berkumpul, Kepala Desa Madi dan Ipakiye menyerahkan uang tsb. kepada Dantim di pos uwibutu.

Pk. 07.00-08.00 WIT umat Katolik bersembayang hari Minggu di Gereja Madi dipimpin oleh Simon Adii (pewartu Katolik) dan Mateus Magai (guru agama Katolik SD Inpres). Umat bersembayang dalam keadaan takut dan mayoritas laki-laki tidak bisa hadir karena tidak bisa berjalan akibat penganiayaan yang diterima semalam. Saat sembayang hampir

selesai, di luar gereja tentara memerintahkan bahwa umat harus mengejar Yogi yang dikatakan baru saja lewat di situ. Segera umat berhamburan mengejar ke arah bukit Eteme Dimi. Namun tidak ditemukan jejak apapun. Warga desa dan tentara bubar. Saat pulang ke desa Madi, warga bertemu dengan Danpos Satgas Yonif 753 Pos Uwibutu, Letda Asep, dan beberapa anak buahnya yang kembali dari Enarotali. Melihat keadaan warga dua desa yang ketakutan dan tertekan, mereka katakan bahwa sore hari akan diadakan pertemuan antara Satgas Yonif 753 dengan warga desa Madi, Ipakiye, Uwibutu bertempat di Gereja GKII Uwibutu. Dalam pertemuan (dimulai pk. 16.00 WIT) itu pihak tentara yang diwakili oleh Irianto menyatakan

1. Supaya masyarakat memaafkan saja tindakan Satuan Rajawali yang bertindak tidak tahu aturan dan tanpa bukti tentang kehadiran Yogi. Seandainya benar Yogi lewat di situ, pastilah Satgas Yonif 753 di Uwibutu tahu lebih dulu.
2. Supaya masyarakat melaporkan kepada Satgas Yonif 753 di Uwibutu jika ada kejadian serupa atau lapor kepada Bupati, Danramil di Enarotali atau langsung kepada Panglima.

Masyarakat menghadapi usul itu dengan terharu dan banyak yang menangis. Mereka menegaskan

- Kalau ada orang yang melaporkan bahwa Yogi lewat agar dicatat sehingga warga desa bisa bekerjasama dengan pelapor untuk mencari Yogi. Hal ini dilatarbelakangi suatu sejarah, yakni bahwa pernah ada perang di Madi th. 1980-1982 berkenaan dengan kelompok Yogi yang merugikan desa-desa lain. Karena Yogi berasal dari Madi, maka mungkin ada pihak yang mau balas dendam.
- Proyek-proyek pembangunan yang direncanakan supaya segera dilaksanakan sehingga kejadian-kejadian penganiayaan seperti semalam dapat dihindari.

25 Juni

Bupati, Camat, Danramil beserta beberapa stafnya datang ke Madi guna mencek kejadian yang rupanya masuk kepada mereka. Masyarakat Madi dan Ipakiye segera berkumpul dan memperlihatkan luka-luka, memar, bengkak di sekujur akibat tindakan penganiayaan oleh Satuan Rajawali. Menanggapi hal itu, Danramil Enarotali akan melaporkan hal-hal tersebut kepada Panglima dan minta supaya masyarakat juga melaporkan kejadian itu.

Bupati Paniai, Yan Dou, menegaskan hal yang sama dan menambahkan bahwa Satuan Rajawali dikirim dari pusat untuk mengejar Yogi dan harap tindakan yang sudah terjadi dimaafkan dan masyarakat kembali berjalan normal. Masyarakat menanggapi dengan mengatakan bahwa kalau hal itu terjadi lagi, maka warga Desa Madi dan Ipakiye akan mengosongkan kedua desa itu dan menyerahkan tanah mereka kepada pemerintah. Mereka akan pergi dan kembali ke tanah kelahiran mereka dahulu. Karena itu, diharapkan program-program pembangunan segera dilaksanakan supaya warga desa tidak terkena musibah semacam itu.

Ad. II.3 Desa Kopaidagi dan Desa Pugo

3-4 Juni 1998

Sore hari sekitar pk. 18.00 WIT, 7 orang tentara Satuan Rajawali datang ke Desa Kopaidagi dan mengumpulkan warga desa Kopaidagi dan Pugo dengan menembakkan senjata ke Udara. Setelah warga berkumpul mereka segera dipersalahkan karena tidak melakukan penjagaan di pos kamling. Atas tuduhan kesalahan itu, setiap pemuda yang hadir di situ dihajar dengan kayu besi. Setelah puas dengan tindakan itu, tentara menanyakan kepada warga: mau pilih direndam di kali atau bayar dengan ayam. Karena air sungai pegunungan itu begitu dingin, maka warga memilih untuk menyerahkan ayam. Akhirnya diserahkan 2 ekor ayam. Akan tetapi, karena belum puas tentara menuntut uang tunai. Masyarakat Desa Kopaidagi dan Pugo mengumpulkan uang Rp. 150.000,- per desa yang diserahkan oleh kedua Kepala Desa kepada tentara.

Ad. II. 4. Desa Waidide

4-5 Juni 1998

Tiga orang tentara Satuan Rajawali datang ke Balai Desa Waidide. Dengan membunyikan senapan mereka memerintahkan warga desa untuk berkumpul. Karena hari sudah gelap (sekitar pk. 18.00) maka hanya beberapa orang bisa berkumpul. Yanuaris Bunai (pewartu Katolik) mengusulkan supaya pertemuan ditunda esok harinya. Keesokan harinya (5/6) tentara kembali menembakkan senjatanya untuk mengumpulkan warga. Setelah berkumpul tentara langsung menuduh dan mempersalahkan masyarakat karena tiga hal:

1. Tidak membantu tentara dalam menangkap Yogi yang katanya baru-baru lewat di situ
2. Tidak membuat pos kamling dan tidak melakukan ronda malam
3. Tidak membersihkan jalan-jalan kampung

Atas kesalahan itu tentara merasa berhak menjatuhkan hukuman sehingga 25 orang pemuda dihajar dengan pukulan kayu di bagian paha, punggung dan kaki secara bergiliran dalam 2 kali putaran. Setelah itu mereka diancam akan direndam di Kali Pugo. Karena ketakutan warga desa meminta untuk menggantikan hukuman rendam dengan ayam. Akhirnya warga desa menyerahkan 6 ekor ayam tetapi tentara masih menuntut uang tunai Rp. 500.000,- akhirnya warga juga menyerahkan uang Rp. 500.000,- (*lihat lampiran no. 5*).

Ad. III. Waghete

11-13 Februari 1998

Sekelompok tentara Satuan Rajawali datang ke wilayah Kecamatan Tigi **(11/2)** malam hari untuk mencari kelompok Yogi. Malam itu juga mereka menangkap tiga orang yang dituduh sebagai anggota kelompok Yogi: Rufus Giyai, Mikael Pekei dan Fidels Bukega (*lihat lampiran no. 6*). Dari mereka inilah ditemukan sebuah catatan berisi sejumlah nama laki-laki, perempuan, dan anak-anak, bahkan sejumlah nama orang yang sudah meninggal.

Hari berikutnya **(12/2)** semua orang yang namanya tercantum dalam catatan dikumpulkan di Koramil Waghete. Ketiga orang yang telah ditangkap lebih dulu telah mengalami penahanan dan penyiksaan berat di Koramil sedangkan sekitar 150 orang mengalami interogasi sehari penuh oleh dua orang intel dari Nabire dengan bantuan seorang penerjemah, lalu dipulangkan.

(13/2) 150 orang yang telah dinterogasi diwajibkan membawa kayu, petatas, sayuran, ayam dan hasil bumi lainnya ke Koramil. Selain itu ke-150 warga desa juga membawa alat-alat kerja dan sekitar pk. 10.00 WIT, ratusan warga itu diperintahkan untuk meratakan tanah, membuat parit, membersihkan rumput di sekitar Koramil Waghete.

Warga desa melaksanakan tuntutan itu karena rasa takut dan rasa tertekan yang hebat. Kerja paksa dilakukan selama beberapa hari berturut-turut.

(25/2) terjadi penahanan massal tanpa dasar hukum terhadap sekitar 200 orang warga desa. Setelah ditahan beberapa hari di Koramil Waghete, kelompok wanita dan anak-anak dibebaskan. Sisanya tetap ditahan.

Tindakan penangkapan tanpa alasan hukum itu terjadi lagi pada **26/2** dini hari terhadap keluarga mantri kesehatan Desa Egepakigida (sekitar 3 KM dari Waghete). Keluarga mantri yang tidur lelap dipaksa ikut tentara Satuan Rajawali ke Koramil Waghete bersama sejumlah warga desa yang lain. Pagi harinya, sebagian besar warga Desa Egepakigida dan Desa Watiyai pergi meminta keterangan kepada Danramil Waghete, Kapten Inf. Wendessy. Akan tetapi, tindakan ini justru mendatangkan perintah pada mereka untuk membawa batu kerikil ke Koramil dan dipaksa kerja bakti di lingkungan Koramil dan Polsek.

Akibat berbagai tindakan kekerasan itu, warga desa mengalami suasana ketakutan yang amat dalam terbukti dari terhentinya sejumlah kegiatan yang sewajarnya terjadi seperti pergi berkebun untuk menggali petatas, mengadakan kebaktian bersama Tim Pastoral yang mengunjungi mereka (Desa Yagu). Bukti lain mengenai seberapa hebat teror yang tercipta oleh tindakan Satuan Rajawali terlihat dalam diri Damianus Mote, tokoh Gereja Katolik (ketua BPGS Okomokebo), yang mengalami gangguan ingatan saat ditemui oleh Pastor Paroki Waghete, Eddy Anthony SJ.

Melihat situasi pahit itu, Pastor Paroki Waghete mengirimkan laporan kepada Uskup Jayapura, Mgr. Leo Laba Ladjar OFM, yang kemudian mengadakan tindak lanjut dengan meneruskan laporan tersebut kepada Pangdam VIII Trikora. Perubahan mulai terjadi.

(15/4) sebagian besar orang yang ditahan di Koramil Waghete mulai dibebaskan hingga tersisa 35 orang. Kelompok ini tetap dipaksa untuk meratakan tanah dan membuat lapangan dengan dalih proyek Mapia Cup. Untuk pekerjaan ini dijanjikan bayaran oleh

pihak tentara tetapi ternyata tidak pernah ada uang yang diterima oleh masyarakat desa. Selain itu orang-orang yang sudah dibebaskan diwajibkan membayar kartu bebas minimal Rp. 10.000,- tetapi kartu itu juga tidak pernah diterima oleh masyarakat desa.

17/4 para tahanan menerima informasi palsu dari pihak Koramil bahwa Pastor Paroki Waghete telah mengirimkan surat kepada Panglima untuk menyerahkan tahanan kepada Satuan Rajawali. Informasi ini bertentangan dengan fakta karena sebenarnya Pastor melaporkan kasus itu kepada Uskup. Akibat informasi palsu itu, tahanan marah dan bersiap untuk *waita* (tarian luapan kemarahan) ke Pastoran. Untunglah tindakan ini dapat digagalkan oleh P. Martin Kuayo pr (Pastor Paroki Diyai) dan John Edowai. Karena hasutannya gagal, pihak Koramil Waghete selanjutnya menahan aparat desa Jaba selama beberapa jam dengan maksud supaya Pastor Paroki Waghete datang ke Koramil. Niat inipun gagal.

19-21/4 datang dua orang tentara dari Kodim 1705 Nabire kepada Pastor Paroki Waghete dan menyatakan bahwa setelah memantau keadaan di Waghete, diambil kesimpulan bahwa laporan Pastor Paroki kepada Uskup tidak benar.

[kasus ini sudah dilaporkan pada pihak ABRI dan sudah ada tindak lanjut]

B. KESIMPULAN

Jika dianalisis dengan cermat, maka dalam berbagai kasus tindak pelanggaran HAM yang dilakukan oleh Satuan Rajawali di atas terdapat sejumlah unsur utama yang membentuk suatu pola kerja tertentu. Unsur-unsur itu meliputi 5 hal berikut ini:

- akar masalah: melestarikan perkara yang kabur
- kelompok Yogi dipakai sebagai legitimasi
- sikap arogansi kekuasaan
- kerugian fisik-materiil
- luka batin karena suasana ketakutan yang berkepanjangan

1. akar masalah: perkara yang kabur

Akar masalah yang melahirkan kasus-kasus pelanggaran HAM di atas adalah tindakan melestarikan masalah yang kabur. Tidak pernah dirumuskan dengan cermat dan tegas apa sebenarnya yang menjadi dasar operasi militer di daerah Paniai dan Tigi itu. Seandainya Kelompok Yogi menjadi dasar kerja operasi militer, mengapa saat Yogi menyerahkan diri th. 1985 di Epouto, tidak ada proses hukum sebagai tindak lanjutnya? Mengapa Yogi tetap dibiarkan berkeliaran di kampung-kampung sehingga menimbulkan keresahan pada penduduk desa? Pertanyaan lebih jauh: apakah kekaburan itu sengaja dibiarkan sebagai sebuah pola kerja sistematis?

2. kelompok Yogi sebagai legitimasi

Berdasarkan butir pertama kesimpulan di atas, sulit dihindari kesimpulan bahwa kelompok Yogi justru difungsikan sebagai alat untuk melegitimasi segala macam operasi militer di wilayah Paniai dan Tigi. Oknum-oknum ABRI dari Satuan Rajawali selalu memakai nama ‘kelompok Yogi’ untuk bertindak seakan-akan mengatasi jangkauan kewenangan hukum. Atas nama Yogi, oknum-oknum ABRI dari Satuan Rajawali merasa berhak dan sah untuk menuduh, menghukum, mengintimidasi masyarakat, menuntut denda, bahkan menganiaya warga desa meski tidak ada bukti-bukti kuat keterkaitan penduduk desa dengan Yogi atau setidaknya jejak-jejak kehadiran Yogi di kampung-kampung tertentu. Masyarakat tanpa pandang umur dan jenis kelamin akhirnya diperlakukan sebagai sasaran perlakuan semena-mena dengan dalih ‘mengejar Yogi’.

3. sikap arogansi kekuasaan

Dengan segala macam tindak pelanggaran HAM itu, jelas diungkapkan sebetulnya arogansi kekuasaan oknum-oknum ABRI semata-mata. Arogansi kekuasaan ini sungguh menyakitkan dan melukai hati nurani masyarakat. *Menyakitkan* berarti bahwa tindakan kesewenangan itu mendatangkan kerugian materiil yang tidak sedikit dan penderitaan fisik yang tidak ringan di pihak warga desa. *Melukai hati nurani* berarti bahwa tindakan sewenang-wenang di atas melukai harga diri warga masyarakat sehingga mereka merasa takut dan tak berdaya untuk bersuara. Dengan arogansi itu tertutuplah jalan untuk

memahami berbagai pengakuan jujur dari masyarakat desa ataupun konteks kekerabatan masyarakat desa dengan kelompok Yogi. Misalnya, warga desa ‘menolong’ Kelompok Yogi karena todongan senjata atau karena ada hubungan kekerabatan tradisional tidaklah sama dengan membantu Yogi karena setuju dengan sikap politik kelompoknya.

4. kerugian fisik-materiil

Korban di tingkat individu adalah kerugian fisik materiil yang ditanggung oleh penduduk desa. Kerugian ini cukup mengganggu kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Mengapa? Karena ternak, uang tunai, hasil kebun—semuanya adalah hasil kerja yang tidak bisa didapat dalam waktu mingguan. Semua hasil keringat masyarakat desa sungguh sebuah hasil kerja yang dimaksudkan sebagai usaha menghidupi keluarga-keluarga, kampung, ataupun desa. Jika proses kehidupan primer ini setiap kali diganggu, bagaimanakah mungkin penduduk desa mampu hidup secara wajar? Jika penghasilan utama masyarakat desa dirusak, bagaimanakah mungkin masyarakat desa meningkatkan gizi, pendapatan keluarga, kesehatan, dan kesejahteraan hidup keluarganya?

5. luka batin yang mendalam (a.l. karena suasana ketakutan

Korban yang paling berat terjadi di tingkat masyarakat secara keseluruhan. Sebagai kelompok, masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang lanjut usia menjadi korban suasana takut yang berkepanjangan. Suasana takut itu menggoreskan luka batin yang tidak mudah disembuhkan. Setiap kali muncul generasi baru akan diceritakan kembali penderitaan orang tua pendahulu mereka. Setiap kali terulang kejadian serupa, semakin ditumpuklah luka batin dari generasi terdahulu kepada generasi berikut. Luka batin itu ditunjukkan oleh tanda-tanda sbb.: hilangnya kepercayaan rakyat terhadap ABRI, rasa takut untuk bekerja di kebun padahal merupakan sumber hidup mayoritas rakyat Paniai, rasa takut untuk beribadat di Gereja padahal merupakan wujud penghayatan iman kepercayaan rakyat Paniai, rasa takut untuk bersuara karena diancam padahal merupakan hak dasariah setiap insan ciptaan. Luka batin inilah yang merupakan hal paling fundamental untuk diungkapkan tetapi sekaligus paling sulit untuk dipulihkan. Dalam arti tertentu, derita korban fisik lebih mudah dipulihkan dengan ganti rugi dan santunan

yang wajar; tetapi, derita batin tidak bisa digantikan dengan nilai nominal berapapun harganya.

C. REKOMENDASI

Berdasarkan kenyataan-kenyataan yang terungkap dan disuarakan oleh masyarakat melalui pihak-pihak yang dipercayai oleh mereka, maka wajarlah jika kami menutup laporan ini dengan sejumlah rekomendasi bagi sebuah proses perubahan yang mendasar.

Rekomendasi itu adalah:

1. Mengefektifkan pencabutan status “Daerah Operasi Militer” dengan segera menarik kehadiran fisik pasukan non-teritorial (satuan-satuan tempur) dari wilayah Paniai dan Tigi karena kehadiran fisik itulah yang de facto mendatangkan rasa tidak aman dalam hati masyarakat.
2. Menyerukan kepada Pemerintah dan ABRI untuk memberikan jaminan keamanan efektif bagi para korban agar tidak mengalami berbagai macam tindakan intimidasi berlanjut dari pihak oknum-oknum ABRI.
3. Mengefektifkan peran aparat Pemerintah Daerah dan instansi kepolisian serta militer teritorial (Koramil, Kodim) dalam melayani masyarakat dengan pendekatan yang wajar dan manusiawi.
4. Menyerukan kepada Pemerintah dan ABRI untuk memberikan ganti rugi materiil, santunan finansial, dan upaya-upaya pemulihan lain sewajarnya kepada masyarakat yang menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran HAM.
5. Mengambil tindakan hukum bagi para pelaku yang terlibat dalam berbagai tindak kekerasan dan pelanggaran HAM di wilayah Paniai dan Tigi.

D. LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran No.1. Kasus Epouto

No.	Nama	Pekerjaan	Keterangan
1.	Alfons Tekege	Petani	Masuk dalam DPO (Daftar Pencarian Orang) karena membantu Yogi secara paksa
2.	Mateus You	Petani	Masuk dalam DPO karena membantu Yogi secara paksa
3.	Yulianus Pigai	Petani	Masuk dalam DPO karena membantu Yogi secara paksa
4.	Yan Magai	Petani	Masuk dalam DPO karena membantu Yogi secara paksa
5.	Yan Tekege	Petani	Masuk dalam DPO karena membantu Yogi secara paksa
6.	Bibiana Pigai	Petani	Disuruh mencari Yogi di lembah Kamuu
7.	Sisilia Tekege	Petani	Disuruh mencari Yogi di lembah Kamuu
8.	Marsilino Tekege	Petani	
9.	Damianus Tekege	Petani	Disuruh mencari Yogi di lembah Kamuu
10.	Yulianus Mote	Petani	Masuk dalam DPO karena membantu Yogi secara paksa
11.	Mabipai You	Petani	Masuk dalam DPO karena membantu Yogi secara paksa
12.	Yosef Tekege	Petani	
13.	Fabianus You	Petani	
14.	Willem Tekege	Petani, Anggota BPGS	
15.	Raymond You	Petani	Diinterogasi dengan disiram mukanya dengan air
16.	Ananias Tekege	Petani	Dipaksa menyerahkan ayam 3 ekor
17.	Zakheus Tekege	Karyawan Kebun Misi	Direndam di Danau Tage selama 1 jam dan dipaksa menyerahkan kelinci 1 ekor
18.	Gregorius Tekege	Petani	Dipukul dengan popor senapan di kepalanya
19.	Yakob Tekege	--	Sakit mental, ditendang dengan sepatu lars di rusuk dan dadanya sehingga muntah darah
20.	Yanuaris You	Petani	Dipukul dengan popor senjata di dada

21.	Willem Pekei	Petani	Kecurian ayam 1 ekor
22.	Niko Tekege	Kepala Desa Epouto	Dinterogasi dengan direndam di parit
23.	Willem You	Kepala Desa Wotai	Dinterogasi dengan direndam di parit

Lampiran No. 2. Kasus Bibida

No	Nama	Pekerjaan	Keterangan
1.	Hendrikus Zonggonau	Petani	Dipaksa menyerahkan uang Rp. 20.000,-
2.	Yohanes Zonggonau	Petani	60 th, dipaksa push-up
3.	Gerardus Zonggonau	Petani	60 th, dipaksa push-up
4.	Ulimazu Zonggonau	Petani	79 th, dipaksa push-up
5.	Leo Zonggonau	Petani	60 th, dipaksa push-up
6.	Lambertus Zonggonau	Petani	60 th, sakit, buta, dipaksa push-up
7.	Benice Zonggonau	Petani	60 th, dipaksa push-up
8.	Yan Zonggonau	Petani	60 th, dipaksa push-up
9.	Elias Magai	Pelajar	21 th, dipaksa push-up
10.	Thomas Zonggonau	Petani	20 th, dipaksa push-up
11.	Katekarius Zonggonau	Petani	30 th, dipaksa push-up
12.	Ituemba Kogobau	Petani	40 th, dipaksa push-up
13.	Boki Zonggonau	Petani	40 th, dipaksa push-up
14.	Marius Zonggonau	Petani	50 th, dipaksa push-up
15.	Ben Zonggonau (B)	Petani	60 th, dipaksa push-up
16.	Aloysia Zonggonau	Petani	Dipaksa menyerahkan 2 ekor ayam jantan
17.	Ben Zonggonau	Kepala Desa Bibida	Menyerahkan uang Rp. 100.000,-
18.	Abraham Zonggonau	Kepala Desa Ugidimi	Menyerahkan uang Rp. 100.000,-

Lampiran No. 3. Kasus Ugidimi

No	Nama	Pekerjaan	Keterangan
1.	Yohanes Yatipai	Petani	53 th, dianiaya
2.	Yusuf Yatipai	Petani	50 th, dianiaya
3.	Emanuel Yatipai	Petani	45 th, dianiaya
4.	Simon Yatipai	Hansip	40 th, dianiaya hingga patah gigi
5.	Selvius Yatipai	Petani	50 th, dianiaya
6.	Obed Zonggonau	Petani	56 th, dianiaya
7.	Dominikus Zonggonau	Pelajar kelas I SD	Dianiaya hingga tidak dapat berjalan
8.	Petrus Kobogau	Petani	80 th, dianiaya

Lampiran No. 4. Kasus Madi

No	Nama	Pekerjaan	Keterangan
1.	Leo Yeimo	Petani	dianiaya
2.	Yulianus Mote	Petani	dianiaya
3.	Yakobus Adil	Petani	dianiaya
4.	Yakobus Gobai	Petani	dianiaya
5.	Yehuda Agapa	Petani	dianiaya
6.	Linus Yogi	Petani	dianiaya
7.	Magatianus Yogi	Petani	dianiaya
8.	Yohanes Tekege	Petani	dianiaya
9.	Damianus Gobai	Kepala desa Madi	dianiaya
10.	Amoros Yogi	Kepala desa Ipakiye	dianiaya

[catatan: daftar ini menyangkut sebagian kecil dari warga desa Madi yang mengalami penganiayaan]

Lampiran No. 5. Kasus Waidide

No	Nama	Pekerjaan	Keterangan
1.	Kalep Bunai	Petani	Dipukuli dengan kayu besi
2.	Marinus Bunai	Petani	Dipukuli dengan kayu besi
3.	Petrus Bunai	Petani	Dipukuli dengan kayu besi
4.	Gregorius Yeimo	Petani	Dipukuli dengan kayu besi
5.	Tobias Yeimo	Petani	Dipukuli dengan kayu besi
6.	Alpius Yeimo	Petani	Dipukuli dengan kayu besi
7.	Otopia Yeimo	Petani	Dipukuli dengan kayu besi
8.	Kaler Bunai	Petani	Dipukuli dengan kayu besi
9.	Piter Bunai	Petani	Dipukuli dengan kayu besi
10.	Damianus Doo	Petani	Dipukuli dengan kayu besi
11.	Ben Yeimo	Petani	Dipukuli dengan kayu besi
12.	Petrus Yeimo (A)	Petani	Dipukuli dengan kayu besi
13.	Otopia Bunai	Petani	Dipukuli dengan kayu besi
14.	Yulia Yeimo	Petani	Dipukuli dengan kayu besi dan dipaksa menyerahkan uang Rp. 100.000,-
15.	Markus Yeimo	Petani	Dipukuli dengan kayu besi
16.	Pius Yeimo	Petani	Dipukuli dengan kayu besi
17.	Yulianus Yeimo	Petani	Dipukuli dengan kayu besi
18.	Petrus Yeimo (B)	Petani	Dipukuli dengan kayu besi
19.	Ayub Yeimo	Petani	Dipukuli dengan kayu besi
20.	Alpius Bunai	Petani	Dipukuli dengan kayu besi
21.	Marten Bunai	Petani	Dipukuli dengan kayu besi dan dipaksa menyerahkan uang Rp. 100.000,-
22.	Barnabas Bunai	Petani	Dipukuli dengan kayu besi
23.	Osia Yeimo	Petani	Dipukuli dengan kayu besi
24.	Paulus Yeimo	Petani	1 ekor ayam dirampas
25.	Isak Bunai	Petani	1 ekor ayam dirampas
26.	Marinus Bunai	Petani	1 ekor ayam dirampas
27.	Yosep Bunai	Petani	1 ekor ayam dirampas
28.	Yunus Bunai	Petani	1 ekor ayam+Rp. 150.000,-
29.	Yulius Yeimo (B)	Petani	1 ekor ayam dirampas
30.	Yulita Bunai	Petani	1 ekor ayam dirampas
31.	Doutou Adama Yeimo	Petani	Dipaksa menyerahkan uang Rp. 150.000,-

Lampiran No. 6. Kasus Waghete

No	Nama	Pekerjaan	Keterangan
1.	Rufus Giyai	Kepala Desa Onago	45 th., ditahan dan disiksa dalam tahanan
2.	Mikael Pekei	Petani	35 th., ditahan dan disiksa dalam tahanan
3.	Fidelis Bukega	Petani	38 th., ditahan dan disiksa dalam tahanan
4.	Damianus Mote	Ketua BPGS Okomokebo	52 th., hilang ingatan karena tekanan situasi teror
5.	Yonas Takimai	Mantri Kesehatan Desa Egepakigida	38 th., ditangkap dini hari tanpa alasan hukum
6.	Martina Ukago	Istri mantri	37 th, ditangkap dini hari tanpa alasan hukum
7.	Carla Takimai	Anak mantri, bidan kesehatan	23 th, ditangkap dini hari tanpa alasan hukum

[nama-nama yang tercantum dalam daftar hanyalah sebagian kecil dari jumlah korban dan tidak mencakup warga desa yang terkena penahanan massal]